

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab 3 ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian kesenian sintren di Kota Banjar. Menjelaskan tentang bagaimana proses penelitian yang dilakukan dan informasi tentang daerah yang diteliti.

3.1 Metode Penelitian

Setiap penelitian harus menggunakan sebuah metode. Banyak jenis metode yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian, metode tersebut juga perlu disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Ratna (2015, hlm. 34) mengemukakan bahwa dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk meyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. sesuai dengan pendapat Hadari Nawawi (dalam Siswanto, 2010, hlm. 56) yang mengemukakan bahwa peran metode sangat penting dalam penelitian, yaitu:

- 1) Menghindari cara pemecahan masalah dan cara berpikir yang spekulatif;
- 2) Menghindari cara pemecahan atau cara bekerja yang bersifat *trial and error*;
- 3) Meningkatkan sifat objektivitas dalam menggali kebenaran pengetahuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2010, hlm. 1) mengemukakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Ratna (2015, hlm. 47-48) menambahkan ciri-ciri terpenting metode kualitatif, sebagai berikut:

- 1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural;

- 2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah;
- 3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrument utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya;
- 4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; dan
- 5) penelitian bersifat alamiah, terjadi pada konteks sosial budayanya masing-masing.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi. Endraswara (2012, hlm. 50) mengemukakan bahwa penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Spradley (2007, hlm. 3) juga mengemukakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Beliau juga menambahkan (2007, hlm. 5) inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Kemudian, Ia pun mengemukakan pula (2007, hlm. 13) bahwa etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Dengan demikian, penelitian etnografi merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat.

Hutomo (dalam Endraswara, 2012, hlm. 51) menambahkan ciri-ciri penelitian etnografi adalah analisis data yang dilakukan secara holistik, bukan parsial. Ciri-ciri lain seperti dinyatakan Hutomo, antara lain a) sumber data bersifat alamiah, artinya peneliti harus memahami gejala empirik (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari, b) peneliti sendiri merupakan instrumen yang paling penting dalam pengumpulan data, c) bersifat pemerian (deskripsi), artinya, mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca, lewat apapun termasuk dokumen resmi, kemudian mengombinasikan, mengabstrakkan, dan menarik kesimpulan, d) digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu

(*shaping*), atau studi kasus, e) analisis bersifat induktif, f) di lapangan, peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya, g) data dan informan harus berasal dari tangan pertama, h) kebenaran data harus dicek dengan data lain (data lisan dicek dengan data tulis), i) orang yang dijadikan subjek penelitian disebut partisipan (buku termasuk partisipan juga), konsultan, serta teman sejawat, j) titik berat perhatian harus pada pandangan emik, artinya, peneliti harus menaruh perhatian pada masalah penting yang diteliti dari orang yang diteliti, dan bukan dari etik, k) dalam pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dan bukan probabilitas statistik, l) dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif, namun sebagian besar menggunakan kualitatif.

Endraswara (2015, hlm. 39) mengemukakan bahwa dalam konsep klasik, seorang etnografer berada di lapangan dalam kurun waktu lama, dengan cara a) memerhatikan apa yang terjadi, b) mendengarkan apa yang dikatakan, c) mengajukan pertanyaan. Etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Endraswara (2015, hlm. 50-51) juga menambahkan bahwa tahapan penelitian etnografi, yaitu a) menetapkan komunitas budaya, bisa mikro atau makro yang akan diriset, b) menentukan permasalahan, isu atau realitas yang akan dikaji, c) menetapkan informan sebagai subjek risetnya, d) mengobservasi dan mewawancarai informan, termasuk meriset bagaimana masing-masing individu menafsirkan situasi dan makna dalam interaksi yang dalam kelompok budaya mereka, e) hasil observasi dan wawancara secara terus-menerus dicatat, dikenal sebagai catatan etnografi, termasuk uraian tentang apa yang dilakukan orang-orang dan bagaimana mereka mengomunikasikannya, f) menganalisis hasil observasi dan wawancara termasuk mendokumentasikan proses etnografi, g) menemukan tema-tema budaya dari hasil eksplorasi, dan h) menulis laporan.

3.2 Topografi dan Demografi

Koentjaraningrat (2009, hlm. 258) mengemukakan bahwa suatu etnografi juga harus dilengkapi dengan data demografi, yaitu data mengenai jumlah penduduk yang diperinci dalam jumlah wanita dan jumlah pria, dan sependapat mungkin juga menurut tingkat umur dengan interval lima tahun, data mengenai laju kelahiran dan laju kematian, serta data orang yang pindah keluar-masuk desa.

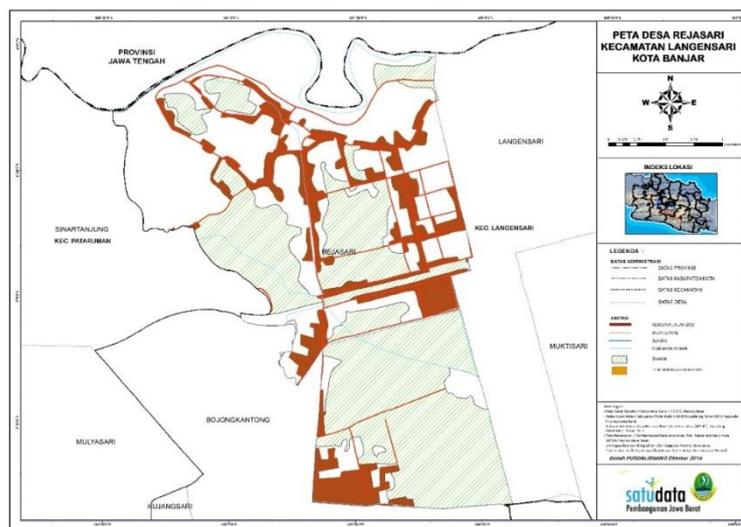
Penelitian ini berada di Desa Rejasari, Kecamatan Langensari, Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat. Kota yang resmi berpisah dengan Kabupaten Ciamis 13 tahun yang lalu ini memiliki 23 jenis kesenian yang tersebar di setiap desa se-Kota Banjar dan tercatat pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjar. Kesenian sintren di Kota Banjar masuk ke dalam sebagian paguyuban kuda lumping. Total paguyuban kuda lumping yang ada di Kota Banjar berjumlah 17 grup/komunitas. Tidak semua paguyuban kuda lumping tersebut terdapat kesenian sintren di dalamnya, hanya Paguyuban Kuda Lumping Sinar Kencana yang dipimpin oleh Bapak Maman yang bertempat di Desa Rejasari dan Paguyuban Kuda Lumping Mekar Sari Kanti Laras yang dipimpin oleh Bapak Slamet yang bertempat di Desa Kujangsari.

Desa Rejasari secara Geografis berada pada posisi di antara $07^{\circ}19'-07^{\circ}26'$ Lintang Selatan (LS) dan $108^{\circ}26'-108^{\circ}40'$ Bujur Timur (BT) serta terletak di bagian timur Wilayah Kota Banjar yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Secara topografis mempunyai ketinggian ± 16 meter di atas permukaan laut dan sebagian besar wilayah Desa Rejasari termasuk dataran rendah, hanya sebagian kecil merupakan pegunungan rendah. Luas wilayah Desa Rejasari adalah 650,65 Ha.

Kedudukan atau jarak dari ibu kota kecamatan sekitar 2,5 Km, ibukota kota/kabupaten (Banjar) 11 km, ibukota provinsi (Bandung) sekitar ± 171 km, dan dari ibukota negara (Jakarta) berjarak sekitar ± 300 km. Adapun batas wilayah Desa Rejasari adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Madura Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap,
Jawa Tengah
- Sebelah Barat : Kelurahan Bojungkantong Kecamatan Langensari
dan Desa Sinartanjung Kecamatan Pataruman
- Sebelah Timur : Desa Langensari, Kecamatan Langensari
- Sebelah Selatan : Kelurahan Bojungkantong, Kecamatan Langensari

Gambar 3.1.
Peta Wilayah Desa Rejasari



Dusun Sindanggalih memiliki jumlah penduduk terbanyak. Hal tersebut disebabkan selain karena luas wilayah Dusun Sindanggalih lebih luas daripada dusun yang lain juga kepadatan penduduknya melebihi kepadatan penduduk dusun lain. Kondisi jumlah penduduk Desa Rejasari berdasarkan data penduduk pada akhir tahun 2015 sebanyak 10.398 orang, dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5.288 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 5.110 jiwa. Berikut adalah tabel yang menggambarkan data jumlah penduduk Desa Rejasari pada Tahun 2015.

Tabel 3.1.
Data Jumlah Penduduk
Desa Rejasari Tahun 2015

NO	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Bantardawa	1.015	988	2.003
2	Rancabulus	1.166	1.123	2.289
3	Sindanggalih	1.889	1.803	3.692
4	Sampih	1.218	1.196	2.414
Jumlah total		5.288	5.110	10.398

Sumber : Profil Desa Rejasari.

Desa Rejasari memiliki tingkat pendidikan penduduk yang berbeda-beda. Tamatan sekolah dasar (SD) merupakan penduduk yang paling banyak tinggal di desa tersebut, terutama penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Pendidikan tertinggi di Desa Rejasari adalah lulusan Strata-2 (S2) yaitu sebanyak enam orang, terdiri atas lima orang laki-laki dan satu orang perempuan. Berikut adalah tabel yang menggambarkan data tingkat pendidikan penduduk Desa Rejasari pada Tahun 2015.

Tabel 3.2.,
Data Tingkat Pendidikan Penduduk
Desa Rejasari Tahun 2015

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	2	3
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	303	280
Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	9	13
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	317	298
Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	1	1
Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	11	18
Tamat SD/ sederajat	1984	2228
Tamat SMP/ sederajat	934	852
Tamat SMA/ sederajat	643	460

1	2	3
Tamat D-1/ sederajat	15	17
Tamat D-2/ sederajat	4	2
Tamat D-3/ sederajat	19	17
Tamat S-1/ sederajat	48	41
Tamat S-2/ sederajat	5	1
Jumlah total	8.521	

Sumber : Profil Desa Rejasari

Mata pencaharian penduduk Desa Rejasari sangat beraneka ragam, ada yang bekerja di bidang pemerintahan, kesehatan, pendidikan, keamanan, pertanian, peternakan, perhubungan, perdagangan, dan lain-lain. Mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian, yaitu sebagai petani. Sebanyak 1.091 laki-laki dan 554 perempuan di desa tersebut menjadi petani. Karena memang, Desa Rejasari terdapat sawah yang cukup luas dan perkebunan Pepaya Kalifornia yang hampir setiap warga menanam pepaya tersebut. Berikut adalah tabel yang menggambarkan data mata pencaharian penduduk Desa Rejasari pada Tahun 2015.

Tabel 3.3.
Data Mata Pencaharian Penduduk
Desa Rejasari Tahun 2015

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	2	3
Petani	1091	554
Buruh Tani	31	20
Pegawai Negeri Sipil	39	24
Pedagang barang kelontong	32	10
Peternak	1	0
Montir	2	0
Bidan swasta	0	2
Ahli Pengobatan Alternatif	15	5

1	2	3
Tentara Nasional Indonesia (TNI)	6	0
Polisi Republik Indonesia (Polri)	4	0
Pengusaha kecil, menengah dan besar	1	1
Guru swasta	8	11
Dosen swasta	1	1
Pedagang Keliling	192	65
Tukang Kayu	1	0
Tukang Batu	1	1
Pembantu rumah tangga	0	2
Karyawan perusahaan swasta	313	176
Karyawan perusahaan pemerintah	8	2
Wiraswasta	480	75
Tidak mempunyai pekerjaan tetap	11	3
Belum bekerja	898	771
Pelajar	1055	937
Ibu Rumah Tangga	3	2125
Purnawirawan/Pensiunan	24	11
Perangkat Desa	11	0
Buruh Harian Lepas	824	171
Pengusaha perdagangan hasil bumi	2	0
Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	16	0
Sopir	21	0
Pengrajin industri rumah tangga lainnya	33	10
Tukang Jahit	3	0
Karyawan Honorer	11	16
Wartawan	1	0
Pemuka Agama	1	0
Anggota Legislatif	2	0
Pelaut	4	0
Jumlah total penduduk	10.145	

Sumber : *Profil Desa Rejasari*

Penduduk Desa Rejasari beragama Islam dan Kristen. Mayoritas penduduknya beragama Islam yaitu laki-laki sebanyak 5.141 orang dan perempuan 4.983 orang. Sedangkan, penduduk laki-laki yang beragama Kristen sebanyak 9 orang dan perempuan yang beragama Kristen sebanyak 12 orang. Berikut adalah tabel yang menggambarkan data agama penduduk Desa Rejasari pada Tahun 2015.

Tabel 3.4.
Data Agama Penduduk
Desa Rejasari Tahun 2015

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	5141	4983
Kristen	9	12
Jumlah	10.145	

Sumber : Profil Desa Rejasari

Suku/etnis penduduk Desa Rejasari terdiri atas Suku Sunda, Jawa, Ansus, dan Dayak Jawa. Penduduk desa tersebut mayoritas berasal dari Suku Jawa, karena letaknya berbatasan dengan Jawa Tengah dan juga bahasa yang digunakan sehari-hari penduduk tersebut lebih sering menggunakan Bahasa Jawa. Berikut adalah tabel yang menggambarkan data suku/etnis penduduk Desa Rejasari pada Tahun 2015.

Tabel 3.5.
Data Suku/Etnis Penduduk
Desa Rejasari Tahun 2015

Suku/Etnis	Laki-laki	Perempuan
Sunda	81	104
Jawa	488	433
Ansus	1	0
Dayak Jawa	2	2
Jumlah	1.111	

Sumber : Profil Desa Rejasari

Paguyuban kuda lumping dan kesenian sintren ini bernama Sinar Kencana dengan pimpinan Bapak Maman. Paguyuban ini telah lama berdiri dan menggelar seni pertunjukan sintren dan kuda lumping. Bahkan tidak hanya di daerah sekitar Desa Rejasari ataupun Kota Banjar saja, tetapi sudah menggelar pertunjukan hingga keluar kota bahkan hingga Provinsi Jawa Tengah.

Paguyuban Kuda Lumping dan Kesenian Sintren Sinar Kencana ini beranggotakan 21 orang (termasuk pimpinan). Sinar Kencana itu sendiri berarti Cahaya Kuda, maksudnya paguyuban ini sebelumnya lebih menonjolkan kesenian kuda lumping sehingga diharapkan paguyuban dapat bersinar dan berjaya di Kota Banjar dalam kesenian kuda lumpingnya. Anggotanya pun sudah berganti, terutama pada penari sintrennya sudah berganti sebanyak 3 kali. Mayoritas anggota Paguyuban Kuda Lumping dan Kesenian Sintren Sinar Kencana adalah laki-laki. Para anggotanya pun datang dari latar belakang yang berbeda, ada yang petani, buruh serabutan, ibu rumah tangga, pedagang, siswa, dan mahasiswa.

Untuk menambah informasi atau data tentang kesenian Sintren, peneliti juga mencari dari dinas atau lembaga yang terkait dengan kesenian atau kebudayaan daerah.

3.3 Sumber Data

Sumber data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Karena dengan sumber data, peneliti mendapatkan informasi dan data yang diperlukan untuk melakukan penelitian yang kemudian informasi dan data tersebut selanjutnya dianalisis untuk menemukan sebuah hasil dari penelitian tersebut.

Arikunto (2006, hlm. 129) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Siswanto (2010, hlm. 72) lebih menjelaskan tentang sumber data untuk penelitian sastra, yaitu subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama, dan puisi. Dalam konteks ini adalah teks puisi.

Lofland (dalam Moleong, 2007, hlm. 157) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data yang akan menjadi objek penelitian ini adalah informan atau sinden yang sering menyanyikan tembang pengiring saat berlangsung pertunjukan

pentas sintren. Ada pula data pendukung yaitu data dari hasil wawancara dan observasi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat untuk mendapatkan informasi dan data. Siswanto (2010, hlm. 73) mengemukakan bahwa instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini yang dikenal umum adalah test, interview, observasi, atau angket. Tetapi dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Data diperoleh secara alamiah dari teks berdasarkan parameter atau kriteria elemen struktur seperti gaya bahasa, rima, ritme, pencitraan, asonansi, aliterasi, dan lain sebagainya.

Nasution (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 60) yang mengemukakan dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Nasution (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 61-62) mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian;
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumulkan aneka ragam data sekaligus;
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia;
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita;

5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk menyetest hipotesis yang timbul seketika;
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perubahan, perbaikan, atau pelakan;
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat kuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung padanya. Sugiyono (2011, hlm. 225) mengemukakan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Dua teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi adalah observasi partisipan dan wawancara (*interview*). Fraenkle (2006, hlm. 516) mengemukakan bahwa *interview* (wawancara) adalah alat yang utama digunakan etnografer dan yang paling umum adalah wawancara informan. Observasi partisipan menggabungkan partisipasi dalam kehidupan orang yang diteliti dengan profesional menjaga jarak yang memungkinkan observasi dan perekaman data. Aspek yang paling penting dalam observasi partisipan adalah membutuhkan imersi dalam budaya.

Keakuratan pemerolehan data bergantung sepenuhnya pada peneliti, karena itu proses pengambilan data tidak berlangsung sekali jadi, malah akan terjadi proses pengulangan dimana peneliti akan bergerak maju mundur dalam usaha memperoleh tingkat akurasi data yang semakin baik. Sama halnya yang

dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Siswantoro, 2010, hlm. 74) bahwa selama analisis dalam rentang waktu pengumpulan data, peneliti bergerak maju mundur di antara menelaah data yang telah diperoleh dan menelaah kembali data tersebut agar diperoleh data baru yang lebih berkualitas.

3.6 Analisis Data

Bogdan dan Biklen (dalam Meleong, 2007, hlm. 248) mengemukakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dieritakan kepada orang lain.

Di pihak lain, Seiddel (dalam Meleong, 2007, hlm. 248) mengemukakan bahwa proses analisis data kualitatif berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Miles dan Huberman (1994, hlm. 12) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (verifikasi).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti: merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplay data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya.

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Siswanto (2010, hlm. 81) mengemukakan secara singkat bahwa analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional.

Dari definisi-definisi tersebut dapatlah kita pahami bahwa ada yang mengemukakan proses, ada pula yang menjelaskan komponen-komponen yang perlu ada dalam suatu analisis data.

3.7 Alur Penelitian

Alur penelitian ini merupakan proses perjalanan dalam melakukan penelitian seni pertunjukan sintren di Kota Banjar. Diawali dari sebuah pertanyaan yang dirangkum dalam rumusan masalah kemudian menentukan tujuan penelitian dan mencari teori yang mendukung atau menjadi patokan dalam penelitian tersebut kemudian menentukan metodologi penelitian untuk mengumpulkan informasi dan data. Setelah informasi dan data terkumpul maka informasi dan data tersebut diklasifikasikan yang kemudian dianalisis lalu hasilnya dijadikan sebagai bahan ajar dan pada akhir penelitian ditarik sebuah simpulan dari penelitian tersebut. Berikut adalah bagan alur penelitian sintren di Kota Banjar.

Bagan 3.1.
Alur Penelitian Sintren di Kota Banjar

